



Pengaruh Rebusan Daun Salam (*Syzygium Polyanthum*) Terhadap Penderita Hipertensi

Janu Purwono^{1*}, Rita Sari¹, Siti Nurjannah¹

¹ Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung

* Corresponding author email: Janupurwono@gmail.com

Received 22 Mei 2024; Received in revised 18 Juni 2024; Accepted 26 Juni 2024

Abstrak: Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang menjadi salah satu penyebab utama kematian prematur di dunia. Hipertensi masih menjadi permasalahan di Indonesia, jika tidak ditanggulangi dengan cepat akan dapat menimbulkan komplikasi penyakit lainnya dan hipertensi menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia setiap tahunnya. Pengobatan hipertensi dapat dilakukan dengan cara pengobatan tanpa obat (non farmakologis) yaitu dengan rebusan daun salam. Daun salam (*syzygium polyanthum*) merupakan salah satu dari jenis terapi herbal yang digunakan untuk berbagai penyakit salah satunya yaitu untuk menangani penyakit hipertensi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pemberian rebusan daun salam (*Syzygium Polyanthum*) terhadap lansia penderita hipertensi di UPT Puskesmas Gading Rejo. Penelitian ini menggunakan metode quaisy eksperimen dan rancangan one grup pretest dan posttest. Populasi penelitian adalah penderita hipertensi di UPT Puskesmas Gading Rejo pada bulan Desember 2023. Jumlah sampel 27 responden dengan teknik metode purposive sampling. Analisa menggunakan uji Paired test pada tekanan darah sistolik dan diastolik. Hasil uji statistik dengan uji Paired test didapatkan bahwa nilai p-value 0,024. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pemberian rebusan daun salam efektif untuk membantu penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi.

Kata kunci: Hipertensi, Lansia, Rebusan Daun Salam

Abstract: Hypertension is a non-communicable disease that is one of the main causes of premature death in the world. Hypertension is still a problem in Indonesia, if it is not treated quickly it can cause complications from other diseases and hypertension is the number one cause of death in the world every year. Treatment of hypertension can be done using non-drug (non-pharmacological) treatment, namely by boiling bay leaves. Bay leaves (*Syzygium polyanthum*) is a type of herbal therapy that is used for various diseases, one of which is to treat hypertension. The research aim to determine the effect of giving decoction of bay leaves (*Syzygium Polyanthum*) to elderly people with hypertension at the UPT Puskesmas Gading Rejo. This research used a quaisy experimental method and planned one group pretest and posttest. The research population was hypertension sufferers at the UPT Puskesmas Gading Rejo in December 2023. The total sample was 27 respondents using a purposive sampling method. Analysis using the Paired test on systolic and diastolic blood pressure. The results of statistical tests using the Paired test obtained a p-value of 0.024. The results of the study concluded that giving boiled bay leaves was effective in helping reduce blood pressure in elderly people with hypertension.

Keyword: Hypertension, Elderly, Decoction Of Bay Leaves,

PENDAHULUAN

Menurut data *World Health Organization* (WHO), tahun 2022 menunjukkan hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang menjadi salah satu penyebab utama kematian prematur di dunia. Organisasi kesehatan dunia WHO mengestimasi saat ini prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Penderita hipertensi yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah yang memiliki hanya kurang dari seperlima. Pada tahun 2020 terdapat sekitar 1,56 miliar orang usia dewasa menjalani hidup dengan hipertensi. Hipertensi menjadi membunuh hampir 8 miliar orang setiap tahun di dunia



dan hampir 1,5 juta orang setiap tahunnya di kawasan Asia Timur-Selatan. Sekitar sepertiga dari orang dewasa di Asia Timur-Selatan menderita hipertensi ¹.

Hipertensi masih menjadi permasalahan di Indonesia, karena berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2021, prevalensi hipertensi pada penduduk > 18 tahun berdasarkan pengukuran secara nasional sebesar 25,8% dibandingkan data riskesdas tahun 2022 sebesar 34,11% ditemukan adanya peningkatan. Peningkatan ini jika tidak ditanggulangi dengan cepat akan dapat menimbulkan komplikasi penyakit lainnya dan hipertensi menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia setiap tahunnya. Peningkatan prevalensi hipertensi berdasarkan cara pengukuran juga terjadi di hampir seluruh provinsi di Indonesia ².

Profil kesehatan Provinsi Lampung menyebutkan prevalensi hipertensi di Lampung yaitu 15,10% dan berada pada peringkat ke-16 pada 20 besar provinsi di Indonesia dengan kejadian kasus hipertensi terbanyak. Di Lampung prevalensi tertinggi berada di wilayah Way Kanan dengan prevalensi sebesar 25,99% dan prevalensi terendah berada di wilayah Tanggamus dengan prevalensi sebesar 10,03% sedangkan di wilayah Pringsewu berada pada posisi ke-2 paling rendah dengan angka prevalensi sebesar 10,74% ³. Profil kesehatan Kabupaten Pringsewu menyebutkan total penderita hipertensi di Kabupaten Pringsewu sebanyak 77.704 penderita dengan prevalensi peningkatan sebesar 10,74. Menurut data kesehatan UPT Puskesmas Gading Rejo tahun 2022 terdapat sebanyak 10.124 kasus hipertensi dengan jumlah 5.274 laki-laki dan 4.850 perempuan. Pada tahun 2019 jumlah kasus keseluruhan hipertensi mencapai 2360 baik perempuan maupun laki-laki, sedangkan pada tahun 2020 terdapat 1639 kasus hipertensi laki-laki dan perempuan⁴.

Hipertensi adalah seseorang yang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal yang ditunjukkan oleh angka *systolic* dan *diastolic* pada pemeriksaan tensi darah. Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat atau tenang⁵. Kejadian hipertensi terjadi pada semua populasi. Faktor yang berpengaruh pada kejadian hipertensi diantaranya genetik, ras, regional, sosio budaya yang juga menyangkut gaya hidup yang berbeda-beda sehingga angka kejadian yang berbeda-beda ⁶.

Pada penanganan hipertensi, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengobatan dengan farmakologis dan non-farmakologis. Pengobatan yang dilakukan secara herbal tergolong pengobatan komplementer yang dimana merupakan suatu fenomena yang muncul saat ini diantara banyaknya fenomena -fenomena pengobatan non konvensional yang lain, seperti pengobatan dengan ramuan atau terapi herbal, akupunktur dan bekam ⁷. Pemanfaatan herbal untuk pemeliharaan kesehatan dan gangguan penyakit hingga saat ini sangat dibutuhkan dan perlu dikembangkan, terutama dengan melonjaknya biaya pengobatan dan salah satu bentuk kegiatan untuk mewujudkan gerakan *back to nature*. Hasil penelitian Aji (2021) menunjukkan ada pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi lansia di wilayah Tempurejo Jumapolo Karanganyar dengan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ ⁸. Selain itu, hasil penelitian Melani dkk (2023) menunjukkan bahwa hasil pengukuran tekanan darah *sistole* dan *diastole* sebelum dilakukan pemberian rebusan daun salam ialah sistole 166.50 mmHg dan diastole 104.00 mmHg. Setelah dilakukan pemberian rebusan daun salam terdapat hasil sistole 137.50 mmHg dan diastole 79.000

mmHg. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan tekanan darah pada lansia setelah melakukan pemberian rebusan daun salam selama seminggu ⁹.

Penggunaan terapi farmakologik dengan menggunakan obat kimia sering menimbulkan efek samping, mahal dan penggunaan seumur hidup bagi penderita hipertensi. Daun salam (*syzyhium polyanthum*) merupakan tanaman yang mempunyai banyak manfaat sebagai obat herbal. Daun salam dipercaya mampu mengatasi berbagai penyakit, salah satunya yaitu penyakit hipertensi. Kandungan kimia dalam daun salam yang mempunyai fungsi menurunkan tekanan darah yaitu minyak asiri (*sitral, eugenol*), *tannin*, dan *flavonoida* ¹⁰. Daun salam (*syzygium polyanthum*) mengandung beberapa senyawa seperti tannin dan flavonoid dimana senyawa tersebut dapat melancarkan peredaran darah seluruh tubuh dan mencegah terjadinya penyumbatan pada pembuluh darah (aterosklerosis), selain itu senyawa flavonoid yang terdapat pada daun salam dapat menyebabkan vasodilatasi yang dapat mempengaruhi kerja ACE inhibitor yang bisa menghambat perubahan angiotensin I menjadi angiotensin II. Efek dari vasodilatasi dan ACE inhibitor bisa menurunkan tekanan darah, maka daun salam dapat menurunkan tekanan darah ¹¹.

Penanganan pasien hipertensi di puskesmas gadingrejo diawali dengan anamnese dan pemeriksaan atau pengukuran tekanan darah kemudian diberikan obat sesuai dengan keluhan. Belum dilakukan secara spesifik kegiatan edukasi terstruktur tentang bagaimana manajemen penyakit hipertensi (homecare), kegiatan masih bersifat kelompok melalui kegiatan prolanis yang dilaksanakan satu kali dalam satu bulan. Survey terhadap 10 pasien hipertensi terkait dengan bagaimana mereka melakukan manajemen kesehatan diperoleh, sebagian besar 7 orang menyatakan belum mengetahui pengobatan komplementer dengan menggunakan rebusan daun salam (*syzygium polyanthum*). Responden di puskesmas Gading rejo menjelaskan bahwa pasien yang mengalami hipertensi sebagian susah untuk mengontrol penyakitnya serta tidak mau untuk mengambil obat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pemberian rebusan daun salam (*Syzigium Polyanthum*) terhadap lansia penderita hipertensi di UPT Puskesmas Gading rejo.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Puskesmas Gading Rejo Kabupaten Pringsewu pada bulan desember 2023, Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian quasi eksperimental dan rancangan one group pretest dan posttest yaitu dengan mengukur tekanan darah sebelum dan sesudah perlakuan. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita hipertensi yang terkontrol rutin di wilayah kerja Puskemas Gading Rejo sebanyak 182 orang. Sampel penelitian ini adalah pasien hipertensi yang diambil secara purposive sampling. Jumlah sampel yang diambil dihitung menggunakan rumus pengambilan sampel berdasarkan teori Kothari, Dari hasil rumus diatas didapatkan sampel 27 orang. Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah: lansia usia ≥ 40 tahun, terdiagnosa hipertensi, bersedia menjadi responden penelitian dan menandatangani surat persetujuan sebagai responden, bersedia menghabiskan porsi air rebusan daun salam setiap hari selama 7 hari dengan porsi 100 ml setiap kali minum, mengkonsumsi obat yang sama yaitu amlodipine, tidak mempunyai penyakit komplikasi. Dalam penelitian ini instrumen yang pertama digunakan adalah SOP pengukuran tekanan darah dengan alat tensimeter dan stetoskop dimana untuk mengukur tekanan darah sebelum diberikan intervensi dan tekanan

darah setelah diberikan intervensi. Instrumen yang kedua yaitu pembuatan air rebusan daun salam dengan menggunakan timbangan, panci atau kualiti dan gelas ukur. Pada penelitian ini uji normalitas data yang dilakukan yaitu menggunakan uji Shapiro wilktest (metode uji normalitas yang efektif dan valid digunakan untuk sampel berjumlah kecil), apabila data tidak terdistribusi normal maka uji alternatif yang digunakan yaitu uji Wilcoxon (tes nonparametrik yang dapat digunakan untuk menentukan apakah dua sampel dependen dipilih dari populasi yang memiliki distribusi yang sama). Apabila distribusi data normal maka uji analisis bivariat menggunakan paired test untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah diberikan air rebusan daun salam dengan menggunakan derajat kemaknaan 95% atau dapat pula dengan perbandingan p-value dengan nilai $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden di UPT Puskesmas Gading rejo ($n=27$)

Karakteristik Responden	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	37
Perempuan	17	63
Usia		
41 - 59 tahun	6	22
60 - 80 tahun	21	78
Tingkat Pekerjaan		
IRT	20	74
Buruh/tani	5	18
PNS	2	8

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas penderita hipertensi berjenis kelamin perempuan 63%, berumur 40-90 tahun dan bekerja sebagai IRT 74%.

Tabel 2 Tekanan darah Sistolik penderita Hipertensi ($n=27$)

Variabel	Rerata	SD	Min- Max	Penurunan
Tekanan darah				
Pre Intervensi	155	10,46	140-180	
Post Intervensi	145	9,74	130-160	10,00

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa tekanan darah sistolik sebelum intervensi dengan rerata 160.85, SD 3,10, dengan nilai minimal 140 mmHg, dan nilai maksimal 180 mmHg. Tekanan darah sistolik sebelum intervensi dengan rerata 145.00, SD 5,95, dengan nilai minimal 130 mmHg, dan nilai maksimal 160 mmHg.

Tabel 3 Tekanan darah Diastolik penderita Hipertensi

Variabel	Rerata	SD	Min- Max	Penurunan
Tekanan darah				
Pre Intervensi	130	5,49	125-140	
Post Intervensi	122	3,48	120-130	8,00

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa tekanan darah sistolik sebelum intervensi dengan rerata 160.85, SD 3,10, dengan nilai minimal 140 mmHg, dan nilai maksimal 180 mmHg. Tekanan darah sistolik sebelum intervensi dengan rerata 145.00, SD 5,95, dengan nilai minimal 130 mmHg, dan nilai maksimal 160 mmHg

Tabel 4 Pengaruh rebusan daun salam terhadap Tekanan darah

Variabel	Rerata	SD	Min- Max	p-value
Tekanan darah				
Sebelum dan sesudah Intervensi	145/122	13,10	120-160	0,024

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa tekanan darah setelah intervensi dengan rerata 145/122 mmHg, SD 13,10, dengan nilai minimal 120 mmHg, dan nilai maksimal 160 mmHg. Nilai p-value 0,024.

Pembahasan

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dari 27 penderita hipertensi, mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 17 responden (67,0). Menurut peneliti pada, pada mulanya hipertensi lebih mudah menyerang kaum lakilaki dari pada perempuan, hal itu kemungkinan karena laki-laki banyak memiliki faktor pendorong terjadinya hipertensi, seperti stres, kelelahan dan makan tidak terkontrol. Tetapi hal ini terjadi sebaliknya setelah memasuki masa menopause hipertensi pada perempuan akan meningkat akibat dari faktor hormonal. Semakin bertambahnya usia maka seseorang maka fungsi dari organ tubuh akan mengalami suatu penurunan.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati & Lubis yang menyatakan bahwa prevalensi hipertensi meningkat dan dapat digolongkan berdasarkan jenis kelamin, prevalensi tersebut pada perempuan sebesar (16%) dan pada laki-laki yaitu sebesar (12%). Perempuan dikatakan lebih berisiko mengalami hipertensi dibandingkan dengan laki-

laki karena semakin bertambahnya usia pada perempuan akan mengalami menopause, kondisi inilah yang membuat wanita lebih rentan mengalami hipertensi¹².

Penderita hipertensi hampir seluruhnya berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 26 orang (81,3%). Pada mulanya hipertensi lebih mudah menyerang kaum laki-laki daripada kaum perempuan, hal itu kemungkinan karena kaum laki-laki banyak memiliki faktor pendorong terjadinya hipertensi, seperti stres, kelelahan dan makan tidak terkontrol. Tetapi hal ini terjadi sebaliknya setelah memasuki masa menopause hipertensi pada kaum perempuan akan meningkat akibat dari faktor hormonal. Jenis kelamin sangat mempengaruhi terjadinya hipertensi karena dipengaruhi oleh ketidakseimbangan hormonal, dimana pada masa menopause pada kaum perempuan sel-sel akan kehilangan hormon estrogen sehingga berpengaruh pada keelastisan pembuluh darah dan kerja pada sistem kardiovaskuler, sehingga pada kaum wanita lebih cenderung memiliki tekanan darah tinggi¹³.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang Aprizia (2020) menyatakan bahwa peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolik pada jenis kelamin terbanyak adalah jenis kelamin perempuan, hal tersebut dikarenakan perempuan memiliki hormon estrogen dan progesteron yang menjaga pembuluh darah menjadi tetap elastis, tetapi setelah usianya bertambah maka tekanan darah akan meningkat dikarenakan pembuluh darah pada perempuan menjadi tidak elastis lagi¹⁴.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Dari hasil penelitian tentang karakteristik berdasarkan usia pada tabel 1 didapatkan dari 27 responden didapatkan nilai rata-rata usia responden yaitu 60-80 tahun (78%). Menurut peneliti penyakit hipertensi lebih rentan terjadi pada usia tua. Penambahan usia dapat meningkatkan resiko terjangkitnya penyakit hipertensi, walaupun penyakit hipertensi bisa terjadi pada segala usia tetapi paling sering terjadi pada orang tua/lansia 60 tahun atau lebih, meningkatnya tekanan darah seiring dengan bertambahnya usia memang sangat wajar hal ini disebabkan adanya perubahan alami pada jantung, pembuluh darah, dan kadar hormon. Pada usia tua lebih rentan terkena hipertensi dikarenakan pada usia tua arteri lebih keras dan kurang fleksibel terhadap darah, sehingga dapat mengakibatkan peningkatan tekanan darah sistolik.

Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmalia et al., menyatakan bahwa hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%). Pada hipertensi primer yang menjadi salah satu penyebab yaitu usia semakin bertambahnya usia, maka tekanan darah juga akan meningkat. Setelah usia 45 tahun, dinding arteri akan mengalami penebalan oleh karena adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah akan berangsurangsur menyempit dan menjadi kaku. Peningkatan usia akan menyebabkan beberapa perubahan fisiologis, pada usia lanjut terjadi peningkatan resistensi perifer dan aktivitas simpatik. Pengaturan tekanan darah yaitu refleks baroreseptor pada usia lanjut sensitivitasnya sudah berkurang, sedangkan peran ginjal juga sudah berkurang dimana pada aliran darah ke ginjal dan laju filtrasi glomerulus menurun¹⁴.

Penelitian lain juga menyatakan bahwa hampir setengah dari umur responden paling banyak adalah 50-59 tahun sebanyak 13 orang (43,3 %), yang berumur 70-79 sebanyak 9 orang (30,0 %) dan sebagian kecil yang berumur 60-69 sebanyak 8 orang (36,7 %).

Bertambahnya usia pada setiap seorang individu, pada usia yang semakin tua, seluruh fungsi organ dalam tubuh pada lansia mengalami penurunan fungsi, salah satunya yang mengalami penurunan fungsi kerja organ yaitu pada organ jantung dalam hal hipertensi. Jantung merupakan suatu organ yang berfungsi untuk mengatur aliran darah dalam tubuh. Selain jantung, pada sistem pembuluh darah sangat berpengaruh terhadap terjadinya penyakit hipertensi, dan menurunnya elastisitas pembuluh darah yang mengakibatkan aliran darah ke seluruh tubuh akan berkurang, hal inilah yang menyebabkan terjadinya tekanan darah akan meningkat¹⁵.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan yaitu responden yang memiliki jenis pekerjaan IRT sebanyak 20 orang (74%), kemudian Petani 5 orang (18%), dan PNS 2 orang (8%). Menurut data hasil penelitian tersebut bisa disimpulkan penderita hipertensi pada jenis pekerjaan responden lebih dominan bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak (74%), hal tersebut juga bisa menjadi pengaruh terhadap meningkatnya tekanan darah karena tingginya beban pikiran. Peneliti merasa pekerjaan dapat berpengaruh dengan kejadian hipertensi, dikarenakan responden yang lebih banyak bekerja. Seseorang yang tidak bekerja kemungkinan untuk terkenanya hipertensi yang disebabkan kurangnya aktifitas fisik yang kurang aktif atau aktifitas fisik ringan.

Penelitian didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayat et al. dengan jumlah responden 32 yang mengatakan hampir setengah dari pekerjaan responden adalah sebagai petani yaitu 14 orang (46,7%) dan sebagai IRT (ibu rumah tangga) sebanyak 13 orang (43,3%) dan sisanya bekerja sebagai pedagang sebanyak 3 orang (10%)¹⁶. Penelitian yang dilakukan oleh Putra et al., menyatakan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai buruh tani yaitu sebanyak 11 responden (55%) dan juga sebagian besar responden yang tidak bersekolah sebanyak 13 responden (65%). Pekerjaan dapat berpengaruh terhadap aktivitas fisik seseorang, orang yang tidak bekerja atau yang tidak melakukan aktivitas fisik terlalu berat dapat meningkatkan kejadian hipertensi. Status ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi status kesehatan. Kurang mampunya dalam menjalani pengobatan, kurangnya aktivitas fisik cenderung dapat menyebabkan hipertensi karena menyebabkan daya tahan tubuh menjadi tidak baik dan tidak bugar, sehingga mudah terserang penyakit dan selain itu otot menjadi lebih kaku sehingga aliran darah menjadi tidak lancar¹⁷.

Pengaruh Pemberian Terapi Air Rebusan Daun Salam Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Desa Kubutambahan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa ada perubahan antara tekanan darah sistol dan diastol sesudah diberikan terapi Air Rebusan Daun Salam. Dari hasil analisis data yang diperoleh pada tabel 4 yang menjelaskan bahwa dengan 27 sampel rata-rata tekanan darah adalah 145/122 mmHg. Perubahan ini menunjukkan bahwa Terapi Air Rebusan Daun Salam sangat berpengaruh terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi. Pengaruh Terapi Air Rebusan Daun Salam pada penderita hipertensi telah dilakukan Uji paired test uji T pada tingkat kemaknaan α (0,05) dengan nilai p-value yang diperoleh sebesar 0,024. Karena nilai p-value lebih kecil dari nilai (α), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada perubahan yang signifikan yang kuat dan searah antara variabel sebelum dan sesudah Terapi Air Rebusan daun

Salam Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. Efek terapi air rebusan daun salam mampu menurunkan tekanan darah karena mengandung flavonoid yang mampu berfungsi sebagai anti oksidan yang mampu mencegah oksidasi sel tubuh. Semakin tinggi oksidasi sel dalam tubuh, maka semakin tinggi seseorang untuk menderita penyakit darah tinggi. Dengan mengkonsumsi air rebusan daun salam sehari 1 kali 100 ml rutin setiap hari dapat membantu mengurangi hormon stress, mengendurkan otot arteri. Selain itu kandungan mineral yang ada pada daun salam membuat peredaran darah semakin lancar dan juga dapat mengurangi tekanan darah tinggi, dan kandungan flavonoid yang ada pada daun salam dapat digunakan untuk mencegah terjadinya hipertensi¹⁸.

Penelitian lain juga menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara tekanan darah responden sebelum dan sesudah diberikan air rebusan daun salam dengan selisih mean tekanan darah sistolik sebesar 20,33 mmHg dan diastolik 15,34 mmHg, dengan demikian hasil wilcoxon signed ranks test diperoleh P value 0,000 dengan demikian terdapat pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap tekanan darah¹⁹. Penelitian yang dilakukan oleh (Aris, 2019) terhadap 32 responden menunjukkan ada pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Desa Plosowahyu Kecamatan Lamongan²¹.

Berdasarkan hasil uraian diatas peneliti menyatakan bahwa hipertensi pada lansia hipertensi berat dapat dicegah menggunakan rebusan air daun salam, kandungan antihipertensi yang ada dalam daun salam mampu menurunkan tingkat hipertensi pada lansia sehingga penderita hipertensi harus rutin mengkonsumsi rebusan daun salam dapat menurunkan tekanan darahnya, karena dapat membantu meningkatkan aliran darah dan pemasukan oksigen kedalam otot-otot jantung dan merilekskan pembuluh darah. Rebusan daun salam, termaksud obat non farmakologi yang tidak menyebabkan efek samping kepada responden.

KESIMPULAN

Analisa statistik dengan menggunakan paired test didapatkan nilai p value < 0,24 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh rebusan daun salam terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gading rejo..

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. (2019). *Hypertension*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
2. Riskesdas, 2018. *Angka Prevelensi Kejadian Hipertensi*.
3. Dinkes Provinsi Lampung (2023) Prevalensi Hipertensi [Internet]. <https://dinkes.lampungprov.go.id/download/profil-kesehatan-provinsi-lampung-tahun-2022/> diakses 25 pebuari 2024
4. Dinkes Pringsewu. (2022). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu*.
5. Pudiasuti. (2019). *Peningkatan Hipertensi Atau Kenaikan Tekanan Darah*.
6. Nursakinah, Y., & Handayani, A. (2021). Faktor-Faktor Risiko Hipertensi Diastolik Pada Usia Dewasa Muda. *Jurnal Pandu Husada*, 2(1), 21-26.
7. Badrujamaludin, A., Budiman, B., & Erisandi, T. D. (2020). Perbedaan air rebusan daun seledri dan air rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada pra lansia dengan hipertensi primer. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(2), 177-186.
8. Aji, P. T., & Sani, F. N. (2021). Pengaruh Terapi Air Rebusan Daun Salam Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Penderita Hiperensi Di Wilayah Tempurejo Jumapolo

- Karanganyar: Pengaruh Terapi Air Rebusan Daun Salam Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Tempurejo Jumapolo Karanganyar. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 14(02), 139-152.
9. Melani, N. K. D. A., Heri, M., & Ariana, P. A. (2023). Pengaruh Air Rebusan Daun Salam Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Desa Kubutambahan Wilayah Kerja Puskesmas Kubutambahan 1. *Prosiding Simposium Kesehatan Nasional*, 2(1), 55-73.
 10. Nuchayati, E. (2014). *Khasiat Dahsyat Daun Salam*. Jakarta: Jendela Sehat. 1 – 34 (ISSN : 1410-7031).
 11. Syukrowardi, D. A. (2019). Perbandingan Pengaruh Antara Rebusan Air Daun Salam Dan Air Rebusan Daun Sirsak Terhadap Tekanan Darah Kelompok Pre-Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Gembong, Serang. *CHMK Health Journal*, 3(2), 11-19.
 12. Nurhayati, E. L., & Lubis, M. Y. (2018). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Lingkungan 1 Kelurahan Sei Agul tahun 2018. In *Jurnal Ilmiah PANNMED* (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist) (Vol. 13, Issue 2). PT Rineka cipta. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v13i2>.
 13. Aris, A. (2019, January). Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Salam (*Syzygium Polyanthum*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Tinggi Di Desa Plosowahyu Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2018 “PERAN DAN TANGGUNG JAWAB TENAGA KESEHATAN DALAM MENDUKUNG PROGRAM KESEHATAN NASIONAL”* (pp. 199-208).
 14. Aprizia. (2020). Perbedaan Efektifitas Konsumsi Jus Semangka, Rebusan Daun Salam Dan Jus Belimbing Wuluh Terhadap Penurunan Tekanan Darah Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota. *Jurnal Ners*, 4 (1), 21–28. <https://doi.org/10.31004/jn.v4i1.714>
 15. Rochmah, F. A., Purnama, A., & Puspiditaning, A. (2024). Pengaruh Air Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi: Systematic Literature Review. *Jurnal Ners*, 8(2), 1133-1139. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v2i4.2215>
 16. Hidayat, S., Hasanah, L., & Susantin, D. H. (2019). Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi . Vol 8 No 2 (2018): Wiraraja Medika -Jurnal Kesehatan . <https://doi.org/https://doi.org/10.24929/fik.v8i2.647>
 17. Putra, A. A., Suhartiningsih, Yaqin, H.I., & Adawiyah, R. (2018). Pemberian Air Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Dusun Muer Wilayah Kerja Puskesmas Plampang. *Prima : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 7 (1), 2021. <http://128.199.127.86/ejournal/index.php/JPRI/article/view/220>
 18. Badrujamaludin, A., Budiman, B., & Erisandi, T. D. (2020). Perbedaan air rebusan daun seledri dan air rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada pra lansia dengan hipertensi primer. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(2), 177-186.
 19. Rochmah, F. A., Purnama, A., & Puspiditaning, A. (2024). Pengaruh Air Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi: Systematic Literature Review. *Jurnal Ners*, 8(2), 1133-1139. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v2i4.2215>
 20. Aris, A. (2019, January). Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Salam (*Syzygium Polyanthum*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Tinggi Di Desa Plosowahyu Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. In *Prosiding Seminar Nasional 2018 “Peran Dan Tanggung Jawab Tenaga Kesehatan Dalam Mendukung Program Kesehatan Nasional”* (pp. 199-208)